



ANALISIS USAHA TERNAK ITIK PETELUR SEBAGAI SUMBER PENDAPATAN PETERNAK LOKAL

Tria Syah Putri¹⁾

¹⁾ Pertenakan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
Email: triasyahputri@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the feasibility and contribution of duck egg farming as a source of income for local farmers. Using a descriptive quantitative approach, data were collected through interviews, questionnaires, observations, and documentation involving 40 duck egg farmers. The results indicate that duck egg farming provides significant income for farmers, with an average productivity rate of 60–70% of the total population and a monthly net profit ranging from IDR 3,000,000 to IDR 4,500,000 per farmer. The cost analysis shows that feed accounts for 65–70% of total production costs, making it the most dominant expenditure. Despite this, the use of alternative local feed sources has proven effective in reducing costs without decreasing productivity. The financial analysis reveals that the average Revenue Cost Ratio (R/C ratio) is 1.45, indicating that duck egg farming is economically feasible and profitable. Beyond financial benefits, this business also provides social contributions, including family employment opportunities and community empowerment in rural areas. However, challenges remain, such as limited capital access, fluctuating feed prices, and weak bargaining power in marketing. Therefore, policy support, farmer group empowerment, and access to financing are crucial to enhance sustainability. Overall, duck egg farming plays a strategic role in improving local farmers' livelihoods and has strong potential to be developed further as a sustainable rural agribusiness.

Keywords: duck egg farming, business analysis, farmer income, rural economy, livestock sustainability

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan dan kontribusi usaha ternak itik petelur sebagai sumber pendapatan peternak lokal. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, data diperoleh melalui wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi terhadap 40 peternak itik petelur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur memberikan pendapatan yang signifikan bagi peternak, dengan tingkat produktivitas rata-rata 60–70% dari total populasi dan keuntungan bersih bulanan antara Rp3.000.000 hingga Rp4.500.000 per peternak. Analisis biaya menunjukkan bahwa pakan merupakan komponen biaya terbesar, yaitu 65–70% dari total biaya produksi. Namun demikian, pemanfaatan pakan alternatif berbasis bahan lokal terbukti efektif dalam menekan biaya tanpa menurunkan produktivitas. Analisis finansial dengan menggunakan Revenue Cost Ratio (R/C ratio) menunjukkan nilai rata-rata 1,45, yang berarti usaha ini layak dan menguntungkan secara ekonomi. Selain memberikan keuntungan finansial, usaha ini juga berkontribusi secara sosial, antara lain dengan membuka peluang kerja bagi anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Kendati demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan modal, fluktuasi harga pakan, dan lemahnya posisi tawar peternak dalam pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan, penguatan kelembagaan peternak, serta akses permodalan agar usaha ternak itik petelur dapat lebih berkelanjutan. Secara keseluruhan, usaha ternak itik petelur berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan peternak lokal serta memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai agribisnis pedesaan yang berdaya saing.

Kata Kunci: usaha ternak itik petelur, analisis usaha, pendapatan peternak, ekonomi pedesaan, keberlanjutan peternakan.



LATAR BELAKANG

Usaha ternak itik petelur merupakan salah satu subsektor peternakan unggas yang memiliki prospek menjanjikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan. Hal ini dikarenakan itik petelur mampu menghasilkan telur dengan kandungan gizi tinggi serta memiliki nilai jual yang relatif stabil di pasar. Selain itu, pemeliharaan itik petelur relatif mudah karena dapat memanfaatkan pakan alternatif yang tersedia di lingkungan sekitar, sehingga biaya produksi dapat ditekan (Fitriani & Hidayat, 2021). Kondisi tersebut menjadikan usaha ternak itik petelur sebagai salah satu sumber pendapatan tambahan yang penting bagi peternak lokal.

Peran usaha ternak itik petelur tidak hanya terbatas pada penyediaan pangan bergizi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan keluarga peternak. Di berbagai daerah, hasil usaha ini menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat, terutama di pedesaan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan. Ketersediaan pasar telur yang luas, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri makanan, menjadikan usaha ini berpotensi memberikan keuntungan berkelanjutan (Suryani et al., 2020). Dengan demikian, analisis usaha ternak itik petelur penting dilakukan untuk mengukur sejauh mana kontribusinya terhadap kesejahteraan peternak lokal.

Dalam konteks pembangunan ekonomi pedesaan, peternakan rakyat memiliki peran strategis karena mampu meningkatkan kesejahteraan sekaligus mengurangi tingkat pengangguran. Ternak itik petelur dipandang sebagai usaha yang fleksibel dan dapat dijalankan oleh berbagai kalangan, termasuk ibu rumah tangga dan petani sebagai usaha sampingan. Oleh karena itu, potensi pengembangan usaha ini perlu mendapat perhatian lebih dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan lembaga swadaya masyarakat (Rahman & Sutanto, 2019).

Meskipun memiliki potensi besar, usaha ternak itik petelur juga menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan modal, fluktuasi harga pakan, serta rendahnya pengetahuan peternak terkait manajemen pemeliharaan yang efektif. Permasalahan ini sering kali membuat peternak tidak mampu mengoptimalkan keuntungan dari usaha yang dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan analisis usaha yang komprehensif untuk mengidentifikasi tingkat keuntungan, efisiensi usaha, serta tantangan yang dihadapi peternak (Handayani, 2022).

Kajian mengenai analisis usaha ternak itik petelur penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata mengenai tingkat kelayakan dan kontribusinya terhadap pendapatan peternak lokal. Dengan adanya data empiris, diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan serta strategi pemberdayaan peternak dalam mengembangkan usahanya. Selain itu, analisis ini juga berfungsi sebagai dasar bagi pengembangan program pendampingan yang lebih tepat sasaran (Prasetyo & Ningsih, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis usaha ternak itik petelur sebagai salah satu sumber pendapatan bagi peternak lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur ilmiah, sekaligus menjadi rujukan bagi

peternak, praktisi, maupun pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan peternakan rakyat yang berdaya saing, berkelanjutan, dan berbasis pada potensi lokal (Yulianto & Setiawan, 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Itik petelur merupakan salah satu komoditas unggas yang memiliki kontribusi penting terhadap penyediaan protein hewani dalam bentuk telur. Telur itik memiliki kandungan protein, lemak, serta mineral yang lebih tinggi dibandingkan dengan telur ayam, sehingga memiliki nilai gizi yang baik untuk konsumsi masyarakat (Astuti & Prabowo, 2020). Oleh karena itu, permintaan terhadap telur itik terus meningkat seiring dengan bertambahnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi.

Usaha peternakan itik petelur juga dikenal memiliki fleksibilitas dalam sistem pemeliharaannya. Peternak dapat menerapkan sistem intensif, semi-intensif, maupun ekstensif sesuai dengan kemampuan modal dan ketersediaan sumber daya. Selain itu, itik termasuk unggas yang relatif tahan terhadap penyakit dibandingkan dengan ayam, sehingga pemeliharaannya cenderung lebih mudah dan risiko kerugian lebih rendah (Putri & Kurniawan, 2019).

Dari sisi ekonomi, usaha ternak itik petelur memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga peternak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usaha ini dapat memberikan margin keuntungan yang stabil, terutama ketika peternak mampu memanfaatkan pakan lokal untuk menekan biaya produksi (Wibowo et al., 2021). Selain itu, keberlanjutan usaha ini juga didukung oleh pasar telur itik yang relatif stabil, baik di pasar tradisional maupun industri olahan makanan.

Namun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pengembangan usaha ternak itik petelur. Salah satunya adalah fluktuasi harga pakan yang menjadi faktor utama dalam biaya produksi. Ketergantungan pada pakan pabrikan sering kali membuat peternak kesulitan menjaga stabilitas keuntungan. Oleh karena itu, inovasi dalam formulasi pakan alternatif berbasis bahan lokal sangat diperlukan (Hidayah & Ramdani, 2020).

Selain aspek teknis dan ekonomi, pengelolaan usaha itik petelur juga memerlukan pemahaman tentang manajemen usaha yang baik. Manajemen yang mencakup aspek keuangan, kesehatan ternak, dan pemasaran hasil produksi sangat menentukan keberhasilan usaha. Tanpa adanya manajemen yang tepat, peternak berpotensi mengalami kerugian meskipun produksi telur tinggi (Sutrisno & Lestari, 2021).

Analisis usaha pada peternakan itik petelur telah banyak dilakukan untuk menilai kelayakan finansial, efisiensi, dan prospek keberlanjutan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, usaha ini layak dikembangkan karena memiliki nilai R/C ratio lebih dari satu, yang berarti usaha tersebut menguntungkan (Arifin et al., 2018). Namun, keberhasilan usaha tetap dipengaruhi oleh faktor manajemen, modal, serta dukungan pemerintah maupun lembaga pendukung dalam bentuk pelatihan dan akses permodalan.



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis tingkat kelayakan usaha ternak itik petelur serta kontribusinya terhadap pendapatan peternak lokal. Metode deskriptif kuantitatif dipilih karena dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan secara sistematis melalui pengumpulan data numerik yang kemudian diolah dan dianalisis secara statistik sederhana (Sugiyono, 2019). Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keuntungan, biaya, serta kendala yang dihadapi peternak.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu pada daerah yang memiliki populasi peternak itik petelur cukup banyak dan menjadi salah satu sentra produksi telur itik. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat merepresentasikan kondisi usaha secara lebih akurat. Kriteria lokasi penelitian meliputi keberadaan peternak itik petelur aktif, akses terhadap pasar, serta ketersediaan data produksi.

Responden penelitian ditentukan dengan menggunakan metode snowball sampling, di mana peneliti terlebih dahulu memilih beberapa peternak sebagai informan awal, kemudian dari peternak tersebut diperoleh rekomendasi nama peternak lain yang relevan. Dengan cara ini, jumlah responden dapat diperoleh secara representatif. Adapun jumlah responden yang ditargetkan adalah 30–50 orang peternak itik petelur aktif, sehingga data yang diperoleh cukup untuk dianalisis secara kuantitatif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dan kuesioner yang disebarkan langsung kepada peternak. Pertanyaan dalam kuesioner meliputi aspek biaya produksi, jumlah ternak, jumlah telur yang dihasilkan, harga jual, serta kendala yang dihadapi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Dinas Peternakan, Badan Pusat Statistik, serta literatur ilmiah yang mendukung penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi langsung dari peternak mengenai pengalaman dan kendala dalam menjalankan usaha. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pemeliharaan itik petelur, manajemen pakan, serta kondisi kandang. Dokumentasi berupa catatan produksi dan data keuangan peternak digunakan untuk memperkuat hasil analisis.

Untuk menganalisis data, digunakan metode analisis usaha dengan menghitung beberapa indikator utama, seperti total biaya produksi, penerimaan, keuntungan, serta nilai Revenue Cost Ratio (R/C ratio). R/C ratio digunakan untuk menilai apakah usaha layak atau tidak, dengan kriteria $R/C > 1$ menunjukkan usaha menguntungkan, $R/C = 1$ berarti impas, dan $R/C < 1$ menunjukkan usaha merugi (Soekartawi, 2006).

Selain itu, penelitian ini juga menganalisis kontribusi usaha ternak itik petelur terhadap total pendapatan rumah tangga peternak. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan pendapatan dari usaha ternak

dengan total pendapatan rumah tangga, sehingga dapat diketahui seberapa besar peran usaha ini dalam menopang kesejahteraan peternak. Analisis kontribusi ini penting untuk melihat posisi strategis usaha ternak itik petelur di antara sumber pendapatan lainnya.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, data dianalisis secara tabulasi sederhana dan ditampilkan dalam bentuk tabel serta diagram agar lebih mudah dipahami. Hasil analisis kemudian dibahas dengan mengacu pada teori dan penelitian sebelumnya, sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai kelayakan dan peran usaha ternak itik petelur terhadap pendapatan peternak lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peternak itik petelur yang menjadi responden berada pada rentang usia produktif, yaitu 30–50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur dijalankan oleh kelompok usia yang memiliki kemampuan kerja dan pengalaman yang cukup. Tingkat pendidikan peternak sebagian besar berada pada jenjang menengah, yang berdampak pada pola manajemen usaha yang masih sederhana, tetapi tetap mampu menjaga keberlangsungan usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wibowo et al. (2021) yang menyatakan bahwa faktor usia dan pengalaman memengaruhi efektivitas pengelolaan usaha peternakan rakyat.

Jumlah kepemilikan itik petelur bervariasi, mulai dari 50 hingga 300 ekor per peternak. Rata-rata produktivitas telur yang dihasilkan adalah 60–70% dari total populasi, yang berarti setiap 100 ekor itik dapat menghasilkan sekitar 60–70 butir telur per hari. Produktivitas ini tergolong cukup baik, meskipun masih dapat ditingkatkan melalui perbaikan manajemen pakan dan kesehatan ternak. Hal ini sesuai dengan penelitian Suryani et al. (2020) yang menekankan pentingnya pemberian pakan bergizi seimbang dalam meningkatkan produksi telur itik.

Dari sisi biaya produksi, hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen biaya terbesar berasal dari pakan, yaitu sekitar 65–70% dari total biaya. Biaya lain meliputi tenaga kerja, perawatan kandang, dan obat-obatan. Fluktuasi harga pakan menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap keuntungan peternak. Beberapa peternak mencoba memanfaatkan pakan alternatif, seperti dedak padi, sisa makanan rumah tangga, atau limbah pertanian untuk menekan biaya. Strategi ini terbukti membantu mengurangi beban biaya tanpa menurunkan kualitas produksi (Hidayah & Ramdani, 2020).

Pendapatan peternak dari usaha itik petelur diperoleh dari penjualan telur segar, dengan harga rata-rata Rp2.000–Rp2.300 per butir. Dari hasil perhitungan, rata-rata penerimaan per peternak dengan kepemilikan 200 ekor itik mencapai Rp12.000.000 per bulan. Setelah dikurangi biaya produksi, keuntungan bersih yang diperoleh peternak berkisar antara Rp3.000.000–Rp4.500.000 per bulan. Angka ini cukup signifikan bagi perekonomian rumah tangga di pedesaan, sehingga usaha ini terbukti



memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan peternak.

Perhitungan kelayakan usaha melalui analisis R/C ratio menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,45. Artinya, setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,45. Nilai ini menegaskan bahwa usaha ternak itik petelur secara finansial layak dijalankan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Arifin et al. (2018) yang menemukan bahwa usaha itik petelur memiliki tingkat kelayakan usaha yang menguntungkan bila dikelola dengan manajemen yang baik.

Selain keuntungan finansial, usaha ternak itik petelur juga memberikan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat sekitar. Beberapa peternak melibatkan anggota keluarga dalam pemeliharaan, sehingga usaha ini dapat menciptakan lapangan kerja bagi keluarga maupun tenaga kerja lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman & Sutanto (2019) bahwa peternakan rakyat berperan dalam menyerap tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran di pedesaan.

Namun, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi peternak, antara lain keterbatasan modal, kesulitan dalam mengakses kredit perbankan, serta rendahnya pengetahuan manajemen usaha. Kondisi ini menyebabkan sebagian peternak kesulitan dalam memperbesar skala usaha. Permasalahan ini diperparah dengan fluktuasi harga telur di pasar, yang terkadang membuat keuntungan peternak menurun. Oleh karena itu, dukungan pemerintah berupa akses permodalan dan pelatihan manajemen usaha sangat dibutuhkan.

Dalam aspek pemasaran, sebagian besar peternak menjual telur melalui pedagang pengumpul dengan harga yang relatif lebih rendah dibandingkan harga pasar. Hal ini terjadi karena peternak tidak memiliki akses langsung ke pasar konsumen maupun industri pengolahan. Jika peternak dapat membentuk koperasi atau kelompok usaha, posisi tawar mereka dalam menentukan harga akan lebih kuat. Strategi pemasaran kolektif terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Prasetyo & Ningsih (2021).

Faktor lain yang memengaruhi keberhasilan usaha adalah kesehatan ternak. Meskipun itik dikenal lebih tahan penyakit dibanding ayam, beberapa peternak melaporkan adanya kasus penurunan produksi akibat infeksi penyakit tertentu. Hal ini menegaskan pentingnya penerapan manajemen kesehatan ternak secara rutin, termasuk pemberian vaksin, obat-obatan, dan kebersihan kandang. Upaya ini akan meningkatkan produktivitas sekaligus menekan potensi kerugian akibat kematian ternak (Sutrisno & Lestari, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur layak dijalankan sebagai sumber pendapatan peternak lokal. Usaha ini terbukti memberikan keuntungan finansial, menciptakan lapangan kerja, serta berkontribusi terhadap perekonomian pedesaan. Namun, agar usaha ini berkelanjutan, diperlukan peningkatan manajemen usaha, dukungan permodalan, serta penguatan kelembagaan peternak. Dengan demikian, usaha ternak itik petelur memiliki prospek cerah untuk terus dikembangkan di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik petelur memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan peternak lokal. Usaha ini mampu menghasilkan keuntungan yang signifikan dengan rata-rata produktivitas 60–70% per populasi, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan rumah tangga peternak.

Analisis usaha menunjukkan bahwa komponen biaya terbesar berasal dari pakan yang mencapai 65–70% dari total biaya produksi. Meskipun demikian, penggunaan pakan alternatif berbasis bahan lokal terbukti dapat menekan biaya tanpa mengurangi produktivitas. Hal ini menjadi strategi penting agar usaha tetap menguntungkan meskipun harga pakan pabrikan berfluktuasi.

Hasil perhitungan kelayakan usaha dengan analisis R/C ratio rata-rata sebesar 1,45 membuktikan bahwa usaha ini layak dijalankan secara finansial. Dengan nilai tersebut, setiap pengeluaran biaya dapat memberikan penerimaan yang lebih tinggi, sehingga usaha ternak itik petelur dapat dijadikan salah satu sumber pendapatan yang berkesinambungan bagi peternak di pedesaan.

Selain memberikan keuntungan finansial, usaha ini juga berdampak pada aspek sosial, yaitu membuka peluang kerja bagi anggota keluarga maupun masyarakat sekitar. Usaha ternak itik petelur dapat dijalankan dalam skala rumah tangga, sehingga berkontribusi pada pengurangan pengangguran di pedesaan sekaligus memperkuat ketahanan pangan berbasis lokal.

Namun, terdapat kendala utama yang masih dihadapi peternak, yaitu keterbatasan modal, akses pasar yang lemah, serta minimnya pengetahuan manajemen usaha. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan pemerintah maupun lembaga terkait berupa pelatihan, penyediaan akses permodalan, serta pembentukan kelompok usaha atau koperasi untuk memperkuat posisi tawar peternak dalam pemasaran.

Secara keseluruhan, usaha ternak itik petelur terbukti berperan penting dalam peningkatan pendapatan peternak lokal dan memiliki prospek untuk dikembangkan lebih lanjut. Jika didukung dengan perbaikan manajemen usaha, penguatan kelembagaan peternak, serta akses pasar yang lebih luas, usaha ini dapat menjadi salah satu pilar ekonomi pedesaan yang berdaya saing dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, A., & Mardiana, D. (2017). Analisis biaya dan pendapatan usaha ternak itik petelur di pedesaan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 5(1), 13–21.
- Arifin, Z., Rahayu, S., & Pramono, H. (2018). Analisis kelayakan usaha ternak itik petelur pada peternakan rakyat. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(2), 45–56.
- Astuti, R., & Prabowo, A. (2020). Kandungan gizi telur itik dan potensinya sebagai sumber protein hewani. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 12(1), 22–30.



- Budiarto, S., & Sari, D. (2018). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui usaha ternak unggas. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 40–49.
- Darwis, A., & Rahmi, N. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha itik petelur. *Jurnal Ilmu Ternak*, 11(1), 21–28.
- Fauzi, H. (2019). Kontribusi peternakan itik terhadap pendapatan keluarga peternak. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 7(3), 100–108.
- Fitriani, R., & Hidayat, T. (2021). Analisis kontribusi usaha peternakan itik petelur terhadap pendapatan keluarga. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Peternakan*, 9(1), 15–27.
- Handayani, L. (2022). Tantangan pengembangan usaha itik petelur pada peternakan skala kecil. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 14(2), 110–121.
- Herlina, E., & Putra, A. (2017). Analisis finansial usaha peternakan unggas rakyat. *Jurnal Agrisep*, 16(1), 59–68.
- Hidayah, N., & Ramdani, M. (2020). Pemanfaatan pakan alternatif berbasis bahan lokal untuk meningkatkan efisiensi usaha itik petelur. *Jurnal Ilmu Peternakan Tropis*, 8(3), 87–95.
- Iskandar, S. (2020). Penerapan inovasi teknologi pakan dalam meningkatkan produktivitas unggas. *Jurnal Inovasi Teknologi Pertanian*, 9(2), 88–97.
- Kurniawan, H., & Rahayu, W. (2018). Model pengembangan agribisnis unggas berbasis masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Peternakan*, 4(2), 27–36.
- Mahmud, M. (2019). Analisis risiko usaha ternak itik petelur. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan*, 11(2), 76–85.
- Nasution, R. (2017). Pemasaran telur itik di pasar tradisional. *Jurnal Agribisnis Lokal*, 3(1), 14–22.
- Nurhayati, S. (2016). Peningkatan produktivitas itik melalui manajemen pemeliharaan intensif. *Jurnal Peternakan Modern*, 12(2), 66–75.
- Prabowo, D., & Yanti, S. (2020). Kontribusi agribisnis unggas terhadap ketahanan pangan keluarga. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 8(1), 19–28.
- Prasetyo, D., & Ningsih, S. (2021). Pemberdayaan kelompok peternak itik petelur melalui strategi pemasaran kolektif. *Jurnal Pengembangan Agribisnis*, 10(2), 44–55.
- Putri, A., & Kurniawan, F. (2019). Sistem pemeliharaan unggas pada peternakan rakyat. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 4(3), 45–55.
- Rahman, A., & Sutanto, H. (2019). Peran peternakan rakyat dalam pembangunan ekonomi pedesaan. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 7(1), 33–42.
- Rahmawati, I., & Syamsul, A. (2018). Efisiensi usaha ternak itik petelur di tingkat peternak kecil. *Jurnal Ekonomi Agribisnis*, 6(2), 31–39.
- Rosyid, A. (2021). Strategi peningkatan daya saing usaha peternakan rakyat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(2), 123–135.
- Salim, H., & Yuliana, D. (2019). Pemberdayaan peternak melalui kelompok usaha bersama. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Pertanian*, 9(2), 55–67.
- Santoso, B. (2018). Analisis struktur biaya produksi usaha unggas. *Jurnal Agribisnis*, 16(1), 11–20.
- Setiawan, D., & Fitria, A. (2017). Peran kelembagaan dalam pengembangan peternakan rakyat. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 5(2), 30–39.
- Slamet, R. (2020). Tantangan dan peluang agribisnis unggas di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 18(1), 50–63.
- Soekartawi. (2006). Analisis usaha tani. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Subekti, S., & Hartono, P. (2016). Analisis pendapatan peternak itik petelur di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Peternakan*, 4(2), 29–37.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, Y., & Dewi, K. (2019). Inovasi usaha ternak unggas berbasis pedesaan. *Jurnal Inovasi Sosial Ekonomi*, 7(1), 17–26.



- Suryani, E., Wahyudi, A., & Latif, R. (2020). Produktivitas itik petelur pada peternakan rakyat dengan manajemen pakan berbeda. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 22(2), 65–73.
- Sutrisno, J., & Lestari, M. (2021). Manajemen kesehatan ternak itik petelur pada peternakan tradisional. *Jurnal Veteriner Nusantara*, 5(1), 18–27.
- Utami, L., & Rasyid, M. (2021). Faktor-faktor penentu keberlanjutan usaha peternakan rakyat. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Pembangunan*, 13(1), 61–74.
- Wibowo, S., Putra, D., & Andini, K. (2021). Pengaruh pengalaman dan pendidikan peternak terhadap produktivitas usaha ternak itik petelur. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 54–63.
- Yulianto, B., & Setiawan, R. (2020). Strategi pengembangan peternakan unggas rakyat di era modernisasi. *Jurnal Agribisnis Berkelanjutan*, 8(2), 72–84.